



PKM Paguyuban Pecinta Naskah Kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara melalui Program Pelatihan Preservasi dan Konservasi

Teguh Supriyanto ¹

¹Universitas Negeri Semarang

Email: teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id¹

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v23i2.17895>

Received : December 2018; Accepted: January 2019; Published: December 2019

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara memiliki urgensi yang tinggi. Sisi urgensi ini terletak pada misi penyelamatan naskah-naskah kuna yang memiliki nilai-nilai adi luhung. Program ini mengembangkan model pengelolaan kepustakaan khususnya naskah kuna melalui teknik preservasi dan konservasi digital. Preservasi dan konservasi digital yang dimaksud adalah upaya pelestarian naskah kuna dengan metode digitalisasi dan perawatan digital. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dalam empat jenis kegiatan yaitu promosi, edukasi, praktik (trial), dan pendampingan pada mitra untuk menerapkan preservasi dan konservasi digital naskah-naskah kuna. Pelaksanaan program ini direncanakan akan selesai dalam waktu 8 (delapan) bulan dengan target luaran utama berupa model pelestarian naskah kuna menggunakan teknik preservasi dan konservasi digital. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menyasar kepada paguyuban pecinta naskah kuna yang berada di kawasan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Di dua kawasan ini terdapat perkumpulan-perkumpulan pecinta naskah kuna yang memiliki koleksi naskah-naskah kuna secara pribadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyelamatan dan pewarisan terhadap naskah-naskah kuna koleksi pribadi tersebut, sehingga nilai-nilai budaya bangsa yang adi luhung dapat terwariskan.

LATAR BELAKANG

Keraton merupakan warisan leluhur yang sarat nilai budaya, sumber ilmu, dan pengetahuan. Tidak sekadar menyimpan peninggalan sejarah, keraton memiliki perpustakaan sebagai tempat untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Perpustakaan keraton secara spesifik menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip kuna peninggalan pemerintahan terdahulu. Adapun jenis arsip yang tersimpan di perpustakaan keraton, antara lain: (a) arsip tekstual berupa naskah-naskah kuna; (b) arsip gambar berupa peta; (c) arsip gambar dokumen berupa foto; (d) arsip rekaman suara berupa kaset tembang; dan (e) arsip rekaman gambar berupa video (Wahid, 2015). Arsip kuna tersebut menyimpan berbagai ilmu pengetahuan *indigenous* dalam bidang sastra, bu-

daya, sejarah, hukum, politik, pariwisata, kesehatan, dan sebagainya.

Banyaknya kandungan ilmu dan pengetahuan *indigenous* menjadi alasan perlunya penjagaan dan pelestarian terhadap arsip kuna, khususnya arsip tekstual. Arsip kuna tekstual yang dimaksud adalah jenis arsip tertulis dalam bentuk lembaran atau naskah. Arsip tekstual menjadi salah satu bentuk yang paling rapuh karena mudah rusak termakan usia. Terlebih untuk naskah-naskah kuna yang disimpan di perpustakaan keraton biasanya menggunakan media sederhana seperti daun lontar dan kertas. Media tersebut dapat lapuk karena usia, sistem perawatan yang kurang, dan termakan rayap. Kondisi ini menjadi pemicu pentingnya pelestarian naskah-naskah kuna di perpustakaan keraton.

Salah satu upaya pelestarian naskah-naskah kuna di perpustakaan keraton dapat dilakukan melalui sistem preservasi dan konservasi digital. Preservasi dan konservasi digital bahan pustaka diartikan sebagai suatu usaha untuk melestarikan bahan pustaka dan arsip melalui teknik penyimpanan dan perawatan digital (Anderson, 2015). Preservasi dan konservasi digital dinilai sangat diperlukan terutama untuk arsip dan dokumen dengan nilai sejarah tinggi (Dokumen New,

2012). Menilik fungsinya yang vital, preservasi dan konservasi digital terhadap arsip, buku, dan dokumen mulai diterapkan oleh berbagai perpustakaan di seluruh dunia (Bagnall & Haris, 1987; Atkinson, 1990; Bennet, 2001; Brindley, 2009; Abruzzi, 2015). Sistem digital dipandang sebagai upaya preservasi dokumen yang paling efektif (Capell, 2015).

Preservasi dan konservasi digital naskah kuna di Indonesia juga telah dilakukan di beberapa perpustakaan keraton, yaitu: Keraton Cirebon pada tahun 2014 dan Keraton Yogyakarta pada tahun 2015. Preservasi dan konservasi digital naskah-naskah kuna yang telah dilakukan di dua keraton tersebut memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain: pihak keraton, pemerintah, dan masyarakat. Pihak keraton mendapat keuntungan karena koleksi naskah kuna yang dimiliki dapat lebih awet dan terjaga kelestariannya. Hasil preservasi dan konservasi digital naskah-naskah kuna dapat menambah kekayaan koleksi arsip peninggalan sejarah bagi pemerintah. Hasil preservasi dan konservasi naskah-naskah kuna juga dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat baik dari lingkungan akademik maupun masyarakat umum. Preservasi dan konservasi digital dapat memperpanjang umur naskah-naskah kuna sehingga dapat dimanfaatkan secara luas dari masa ke masa.

Melanjutkan jejak kedua keraton tersebut, diperlukan preservasi dan konservasi digital naskah-naskah kuna di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegaran. Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegaran memiliki banyak arsip kuna yang tersimpan di perpustakaan keraton. Keraton Surakarta memiliki perpustakaan yang bernama Sasana Pustaka. Perpustakaan Sasana Pustaka merupakan bagian dari museum keraton yang menyimpan berbagai macam naskah-naskah kuna (lontar, serat-serat piwulang, babad, dan kitab-kitab). Terdapat sekitar seribu lima ratus naskah kuna berbahasa dan beraksara Jawa yang masih tersusun rapi di rak-rak perpustakaan.

Adapun kondisi naskah-naskah kuna tersebut sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik naskah yang mulai lapuk termakan usia sejak abad ke-17. Selain itu, pengelolaan perpustakaan yang masih konvensional mengizinkan pengunjung menyentuh naskah secara langsung sehingga kian memperparah kondisi naskah-naskah kuna tersebut.

Menanggapi persoalan tersebut, pengelola perpustakaan kemudian membatasi pengunjung dan tidak memperbolehkan menyentuh naskah-naskah tersebut. Hal ini tentu saja merupakan kerugian yang sangat besar bagi dunia akademik karena kehilangan ladang sumber keilmuan yang terdapat di dalam naskah-naskah kuna tersebut. Meskipun demikian, kebijakan berat ini tetap diambil demi menyelamatkan kondisi fisik naskah-naskah kuna tersebut. Di sisi lain, perpustakaan Sasana Pustaka menjadi rujukan masyarakat terutama di kalangan akademis untuk mengkaji ilmu-ilmu *indigenous* budaya Jawa. Terbukti melalui daftar kunjungan, perpustakaan Sasana Pustaka dikunjungi lebih dari dua ribu pengunjung setiap tahunnya. Sayangnya, pengunjung hanya dapat membaca beberapa naskah yang telah berhasil disalin oleh pengelola perpustakaan. Adapun naskah kuna yang berhasil disalin belum mencapai 50% dari total keseluruhan naskah.

Senada dengan Sasana Pustaka, kondisi serupa juga dialami oleh perpustakaan Reksa Pustaka di Istana Mangkunegara. Naskah-naskah kuna koleksi perpustakaan Reksa Pustaka sangat rentan mengalami kerusakan. Meski tak sebanyak di Sasana Pustaka, perpustakaan Reksa Pustaka memiliki koleksi lebih dari lima ratus naskah-naskah kuna. Naskah-naskah kuna yang terdapat di perpustakaan Reksa Pustaka koleksi pemerintahan terdahulu dari berbagai generasi. Koleksi naskah-naskah kuna di perpustakaan Reksa Pustaka terdiri dari berbagai bahasa yaitu menggunakan aksara Jawa, Belanda, dan Arab-Jawa yang berumur lebih dari dua ratus tahun. Naskah-naskah kuna tersebut ditulis dengan media sederhana seperti kertas, kulit kayu, dan daun lontar.

Berbeda dengan Sasana Pustaka, naskah-naskah kuna di perpustakaan Reksa Pustaka lebih mudah diakses oleh pengunjung. Kondisi ini membuat naskah-naskah kuna yang terdapat di perpustakaan Reksa Pustaka lebih rentan mengalami kerusakan. Pengelola perpustakaan Reksa Pustaka bekerja ekstra untuk merawat naskah-naskah kuna.

Temuan kajian lapangan menunjukkan bahwa naskah-naskah kuna di perpustakaan Reksa Pustaka dirawat secara manual. Perawatan manual ini dilakukan dengan menyalin, menata ulang, membersihkan, dan melakukan pengawetan menggunakan tisu jepang. Perawatan manual tersebut membutuhkan tenaga dan biaya yang cukup banyak karena harus bersifat kontinue. Hal ini juga menjadi kendala bagi pengelola, karena anggaran dan tenaga yang sangat minim.

Melalui preservasi dan konservasi digital dapat dipastikan materi digital tidak bergantung pada kerusakan dan kerapuhan (Cope land, 2011). Preservasi dan konservasi digital juga dapat meningkatkan jangkauan manfaat dari dokumen tersebut (van Wijngaarden, 2007). Merujuk dari pendapat tersebut, preservasi dan konservasi digital naskah-naskah kuna di perpustakaan Sasana Pustaka dan Reksa Pustaka sangat *urgent*. Program tersebut diharapkan mampu membawa keuntungan bagi pihak keraton, pemerintah, dan masyarakat. Manfaat bagi pihak keraton, antara lain: (1) mampu menjaga kelestarian koleksi naskah kuna yang dimiliki; (2) mempermudah pihak pengelola perpustakaan dalam merawat naskah-naskah kuna; dan (3) pengelola mendapatkan ilmu baru dalam sistem pengelolaan arsip perpustakaan. Program tersebut juga dapat membantu upaya pemerintah untuk melestarikan arsip bersejarah bangsa. Selain itu, program dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam mempelajari naskah-naskah kuna yang ada di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara.

Aplikasi program preservasi dan konservasi digital ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Program pelatihan preservasi dan konservasi digital ini dilakukan dalam empat bentuk kegiatan yaitu: (1) promosi mengenai urgensi preservasi dan konservasi digital; (2) edukasi pelaksanaan preservasi dan konservasi digital; (3) praktik strategi preservasi dan konservasi digital; dan (4) pendampingan proses preservasi dan konservasi digital. Program pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan keterampilan anggota paguyuban pecinta naskah kuna dalam merawat naskah kuna di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara.

MASALAH

Atas dasar latar belakang di atas dapat diidentifikasi dalam beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) naskah-naskah kuna di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara dalam kondisi memprihatinkan dan rentan mengalami kerusakan karena usianya yang sudah sangat tua; (2) perawatan naskah kuna tersebut hanya menggunakan cara konvensional yang dinilai kurang efektif karena membutuhkan tenaga dan biaya besar secara kontinue; (3) dana dan tenaga perawatan naskah-naskah kuna relatif minim bahkan cenderung menggunakan dana dan tenaga sukarela; (4) kurangnya pengetahuan dan keterampilan pustakawan atau pengelola perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara teridentifikasi dari kemampuan merawat naskah secara konvensional; (5) pembatasan pengunjung sebagai upaya pelestarian naskah kuna membawa kerugian bagi masyarakat terutama kalangan akademik yang menjadikan naskah kuna sebagai sumber referensi berbagai ilmu pengetahuan Jawa.

Lima masalah yang teridentifikasi tersebut menjadi landasan program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna. Program pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan preservasi dan konservasi digital bagi paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Lebih lanjut, peningkatan pengetahuan dan keterampilan paguyuban pecinta naskah kuna diharapkan berdampak positif pada kelestarian naskah-naskah kuna di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Selain itu, hasil preservasi dan konservasi digital dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam mengkaji naskah kuna di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini dilakukan dengan cara (1) observasi, yaitu melakukan pengamatan sebelum menentukan pokok permasalahan, (2) studi pustaka, metode studi pustaka dilakukan untuk meneliti naskah naskah yang paling penting segera dilakukan penyelamatan. Hal ini dilakukan karena di dua perpustakaan baik di keraton dan istana Mangkunegaran memiliki ribuan naskah kuno. Oleh karena itu, atas dasar waktu dan tenaga itulah pemilihan kondisi

naskah diperlukan. (3) pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi mitra 1 dan 3 pada program IbM ini terletak di Keraton Surakarta Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Lokasi mitra ini sekitar 80 Km dari Universitas Negeri Semarang, atau jika dengan kendaraan pribadi ditempuh dengan waktu 2,5 jam perjalanan. Untuk mengakses Keraton Surakarta Hadiningrat ini dapat dilakukan dengan mudah karena berada di pusat Kota surakarta.

Lokasi mitra 2 dan 3 pada IbM ini yaitu di Istana Mangkunegara yang terletak di kelurahan Keprabon Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Lokasi mitra ini juga berjarak sekitar 75 Km dari Universitas Negeri Semarang, atau jika ditempuh dengan kendaraan pribadi memakan waktu sekitar 2,5 jam. Letak Istana Mangkunegara ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak di Pusat Kota Surakarta.

Program pelatihan preservasi dan konservasi digital menjadi solusi dari hasil identifikasi permasalahan mitra (paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara). Preservasi dan konservasi digital adalah suatu upaya penyelamatan dokumen melalui teknik digitalisasi dan perawatan digital (van-Halm, 2007; Marken, 2012). Secara operasional, preservasi dan konservasi digital naskah kuna diartikan teknik digitalisasi dan perawatan digital naskah-naskah kuna. Oleh karena itu, program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna merupakan media atau model pendidikan (*transfer of learning*) tata laksana teknik digitalisasi dan perawatan digital naskah-naskah kuna.

Pelaksanaan PKM ini ditargetkan mampu memberi dampak positif bagi mitra baik bersifat materiil maupun non-materiil. Program PKM ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kepastakaan bagi paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara, khususnya mengenai preservasi dan konservasi digital naskah kuna. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan paguyuban pecinta naskah kuna dalam bidang preservasi dan konservasi digital dapat meningkatkan kelestarian dan jangkauan naskah kuna di Indonesia. Dampak lebih luas dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama dari lingkungan akademisi yakni peningkatan aksesstabilitas referensi, informasi, dan penge-

tahuan dari naskah-naskah kuna peninggalan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Selain itu, pelaksanaan PKM melalui preservasi dan konservasi naskah kuna ini turut membantu program pelestarian aset bersejarah bangsa oleh pemerintah.

Pelaksanaan PKM ini dilakukan secara bermitra dengan paguyuban pecinta naskah kuna yang diwakili oleh pengelola perpustakaan Keraton Surakarta (Mitra 1) dan pengelola perpustakaan Istana Mangkunegara (Mitra 2). Program PKM ini dicapai melalui teknik *Lesson Study* (LS) meliputi tiga langkah kegiatan yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Langkah perencanaan dilakukan dalam tiga proses kegiatan yaitu: pengurusan perijinan, pembentukan modul untuk *trainer* (fasilitator) dan *trainee* (peserta), dan orientasi yang berbentuk pengenalan dan penyiapan sumber daya. Langkah pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam tiga proses kegiatan yaitu promosi mengenai urgensi preservasi dan konservasi digital naskah kuna, edukasi strategi pelaksanaan preservasi dan konservasi digital naskah kuna, serta praktik langsung (*trial*) pembuatan digitalisasi naskah kuna dan perawatan materi digital yang telah dibuat. Langkah refleksi berupa pendampingan pengelolaan dan perawatan hasil preservasi dan konservasi digital naskah kuna secara berkala dan kontinue (berkelanjutan).

Program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna dibagi dalam empat proses kegiatan, yaitu: (1) promosi kepada mitra terkait pentingnya preservasi dan konservasi digital naskah kuna; (2) edukasi mengenai sistematika dan strategi preservasi dan konservasi digital, dimulai dari proses penyalinan, digitalisasi, dan perawatan materi digital. (3) praktik langsung (*trial*) tahap-tahap pelaksanaan preservasi dan konservasi digital naskah kuna oleh mitra; (4) pendampingan secara berkesinambungan terhadap mitra guna memastikan keberhasilan *transfer of learning* proses pelatihan. Empat proses kegiatan pelatihan melalui teknik promosi, edukasi, praktik langsung (*trial*), dan pendampingan dimaksudkan agar mitra (pustakawan di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara) tidak sekadar menyerap ilmu melainkan terampil dalam melakukan preservasi dan konservasi digital.

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) ini dilakukan secara kolaboratif atau melalui sistem kemitraan. Artinya, program dilaksanakan dengan membuat kolabo-

rasi yang didasari permasalahan mitra (pustakawan di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara). Sebelum dimulai pelatihan, tim PKM melakukan kerjasama (kolaborasi) dengan perwakilan pengurus dari Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Perwakilan pengurus dari Keraton Surakarta yaitu KGPH. Puger (Mitra 1). Perwakilan pengurus dari Istana Mangkunegara yakni R.Ay. T. Th. Amani Pudjiastuti (Mitra 2). Adapun mitra 3 yaitu para pustakawan di Keraton Surakarta dan Mangkunegara. Mitra 1 dan Mitra 2 berperan sebagai pemberi ijin dan jembatan penghubung dengan para peserta paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara yang akan diberikan pelatihan, serta menjadi penanggung jawab dan pengawas proses pelaksanaan pelatihan.

PKM paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara melalui program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna dilaksanakan menggunakan metode *Lesson Study* (LS). Hadi (1997) mengartikan *lesson study* sebagai suatu teknik penelitian melalui teknik pelatihan atau pengajaran searah. *Lesson study* dinilai menjadi teknik penelitian yang paling mudah diaplikasikan sebagai dasar pelaksanaan program-program pelatihan atau edukasi (Grondlund & Linn, 1990). (Lewis (2002) mengungkapkan teknik *lesson study* dapat dilaksanakan dalam tiga siklus atau tahap kegiatan, yaitu: (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*do*), dan (3) tahap refleksi (*see*).

Secara lebih detail, langkah-langkah pelaksanaan penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan merupakan proses persiapan pelaksanaan program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna, meliputi: (a) perijinan; (b) penyusunan modul pelatihan; dan (c) orientasi. Berikut uraian tahap perencanaan secara lebih detail.

a. Perijinan

Proses perijinan akan dimulai dengan mengurus syarat *ethical clearance* LP2M Universitas Negeri Semarang melalui Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Kemudian dilanjutkan dengan perijinan ke pengelola atau pengurus Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Proses perijinan selanjutnya dilakukan ke pihak pengelola perpustakaan Sa-

sana Pustaka dan Reksa Pustaka. Proses perijinan ini sekaligus untuk menentukan jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra (peserta paguyuban pecinta naskah kuna di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara).

b. Penyusunan Modul Pelatihan

Modul berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pelatihan baik untuk peserta pelatihan (*trainee*) dan fasilitator pelatihan (*trainer*). Ada dua modul yang disusun dalam proses pelatihan, yaitu modul untuk *trainee* dan modul untuk *trainer*. Modul untuk *trainee* berisi mengenai materi pelatihan, lembar tugas, serta sistem administrasi preservasi dan konservasi digital naskah kuna. Modul untuk *trainer* berisi mengenai materi, tata laksana (*run-down*), dan administrasi proses pelatihan.

c. Orientasi

Tahap orientasi berisi mengenai pengenalan antara tim PKM dengan mitra dan peserta pelatihan. Tahap orientasi ini juga sebagai media untuk mempersiapkan peralatan pelatihan yang akan digunakan, sumber daya, dan bahan. Persiapan pada tahap orientasi ini dilakukan berdasarkan kerjasama antara tim PKM dan Mitra. Adapun bahan dan sumber daya yang perlu disiapkan oleh tim PKM dan tim Mitra antara lain: (1) arsip atau naskah-naskah kuna yang akan didigitalisasikan; (2) perangkat keras (*hardware*) digitalisasi meliputi kamera, komputer, sistem jaringan internet, dan sebagainya; (3) perangkat lunak (*software*) yang akan digunakan sebagai media digitalisasi; dan (4) tempat pelaksanaan pelatihan yang kondusif dan fasilitatif.

Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Pelaksanaan program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna dibagi dalam tiga kegiatan, yaitu (a) promosi; (b) edukasi; dan (c) praktik langsung (*trial*) yang dipaparkan sebagai berikut.

(a) Promosi

Promosi dilakukan dengan melakukan *sharing*, diskusi, dan pemberian paparan mengenai persoalan-persoalan dalam pengelolaan perpustakaan. Promosi berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya

preservasi dan konservasi digital.

(b) Edukasi

Edukasi dilakukan dengan memberikan materi melalui proses pemaparan mengenai pengertian, teknik, strategi, dan tata laksana preservasi dan konservasi digital terhadap naskah-naskah kuna.

(c) Praktik Langsung (*Trial*)

Trial merupakan proses mengaplikasikan hasil edukasi dengan melakukan praktik langsung pelaksanaan preservasi dan konservasi digital. Praktik dimulai dengan proses digitalisasi naskah kuna, pembuatan web untuk penyimpanan materi digital, dan pengelolaan naskah kuna digital.

Ibm Pustakawan di Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara ini bermaksud untuk memberikan pelatihan tentang preservasi dan konservasi naskah kuna. Program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna dibagi dalam empat proses kegiatan, yaitu: (1) promosi kepada mitra terkait pentingnya preservasi dan konservasi digital naskah kuna; (2) edukasi mengenai sistematisa dan strategi preservasi dan konservasi digital, dimulai dari proses penyalinan, digitalisasi, dan perawatan materi digital. (3) praktik langsung (*trial*) tahap-tahap pelaksanaan preservasi dan konservasi digital naskah kuna oleh mitra; (4) pendampingan secara berkesinambungan terhadap mitra guna memastikan keberhasilan *transfer of learning* proses pelatihan. Empat proses kegiatan pelatihan melalui teknik promosi, edukasi, praktik langsung (*trial*), dan pendampingan dimaksudkan agar mitra (pustakawan di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara) tidak sekadar menyerap ilmu melainkan terampil dalam melakukan preservasi dan konservasi digital.

Pelaksanaan program ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat (IbM) ini dilakukan secara kolaboratif atau melalui sistem kemitraan. Artinya, program dilaksanakan dengan membuat kolaborasi yang didasari permasalahan mitra (pustakawan di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara). Sebelum dimulai pelatihan, tim Ibm melakukan kerjasama (kolaborasi) dengan perwakilan pengurus dari Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara. Perwakilan pengurus dari Keraton Surakarta yaitu KGPH. Puger (Mitra 1). Perwakilan pengurus dari Istana Mangkunegara yakni R.Ay. T. Th. Amani Pud-

jiastuti (Mitra 2). Adapun mitra 3 yaitu para pustakawan di Keraton Surakarta dan Mangkunegara. Mitra 1 dan Mitra 2 berperan sebagai pemberi ijin dan jembatan penghubung dengan para pustakawan yang akan diberikan pelatihan, serta menjadi penanggung jawab dan pengawas proses pelaksanaan pelatihan.

Ibm pustakawan di perpustakaan Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegara melalui program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna dilaksanakan menggunakan metode *Lesson Study* (LS). Hadi (1997) mengartikan *lesson study* sebagai suatu teknik penelitian melalui teknik pelatihan atau pengajaran searah. *Lesson study* dinilai menjadi teknik penelitian yang paling mudah diaplikasikan sebagai dasar pelaksanaan program-program pelatihan atau edukasi (Grondlund & Linn, 1990). (Lewis (2002) mengungkapkan teknik *lesson study* dapat dilaksanakan dalam tiga siklus atau tahap kegiatan, yaitu: (1) tahap perencanaan (*plan*), (2) tahap pelaksanaan (*do*), dan (3) tahap refleksi (*see*). Secara lebih detail, langkah-langkah pelaksanaan penelitian dipaparkan sebagai berikut.

(1) Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan merupakan proses persiapan pelaksanaan program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna, meliputi: (a) perijinan; (b) penyusunan modul pelatihan; dan (c) orientasi.

(2) Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Pelaksanaan program pelatihan preservasi dan konservasi digital naskah kuna dibagi dalam tiga kegiatan, yaitu (a) promosi; (b) edukasi; dan (c) praktik langsung (*trial*).

(3) Tahap Refleksi (*See*)

Tahap refleksi dilakukan dengan memberikan pendampingan secara kontinue (berkelanjutan) mengenai pengelolaan dan perawatan materi digital.

SIMPULAN

Berdasar hasil dan pembahasan pelatihan program Ibm dapat disimpulkan sebagai berikut. Program pelatihan ini sangat penting dan bermanfaat karena melihat kondisi naskah kuna di dua perpustakaan tersebut sangat mengawatirkan. Kemungkinan rusak sangat besar mengingat usia naskah relatif tua.

Penyelamatan naskah kuno sangat penting karena naskah tersebut berisi pengetahuan warisan nenek moyang yang masih sangat relevan untuk disumbangkan pada kondisi era sekarang ini. Pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan. Hal ini merupakan langkah strategis mengingat generasi sekarang banyak yang tidak tertarik pada studi pernaskahan kuno. Melalui kemitraan para abdi dalem muda dan calon abdi dalem memperoleh bekal pengetahuan yang cukup memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruzzi, Ray. 2015. "Undertaking a Digitization Project? Put Users at the Heart of the Process". *OnlineSearch.Net Journal*. Hal 28-32.
- Anderson, David. 2015. "Historical Reflection the Digital Dark Age". *Communications of the Act Journal*. Vol 58. No. 12. Edition December 2015.
- Atkinson, Ross. 1990. "Preservation and Collection Development: Toward a Political Synthesis". *The Journal of Academic Librarianship*. Vol. 16. No. 2. Hal. 98-103.
- Bagnall, Roger & Haris, Carolyn. 1987. "Involving Scholars in Preservation Decisions: The Case of the Classicist". *The Journal of Academic Librarianship*. Vol. 13. No. 3. Hal. 140-146.
- Bennet, Scott. 2001. "The Golden Age of Libraries". *The Journal of Academic Librarianship*. Vol. 27. No. 4. Hal. 256-259.
- Brindley, Dame Lyne. 2009. "Challenges for Great Libraries in the Age of the Digital Native". *Information Services & Use Journal*. 29 (2009). Hal. 3-12.
- Capell, Laura. 2015. "As We Continue to Move Through the Pilot Project and Develop Our Policies and Procedures for Born-Digital Content, We're Already Looking at the Next Step". *The Digital Archivist Computers In Libraries*. No. 28 - 32. Edition. November 2015.
- Copeland, J. Andrea. 2011. "Analysis of Public Library Users' Digital Preservation Practices". *Journal of The American Society for Information Science and Technology*. 62 (7). Hal. 1288-1300.
- Dokumen New. 2012. *Library Turns to Big Data Solution to Preserve European Heritage*. Volume 30. Number 2. 2012.
- Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching* (6th ed.). New York: Macmillan.
- Hadi, S. (1997). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Malinconico, S. Michael. 2002. "Digital Preservation Technologies and Hybrid Libraries". *Information Services & Use Journal*. 22 (2002). Hal. 159-174. Marken, Andy. 2012. "Pairing Optical Preservation with the Cloud Offers Government Agencies a New Value Proposition". *Research Information Document News*. Vol. 30. Number 2. 2012.
- Van-Halm, Johan. 2007. "Strategic Action Agenda for Preservation in Research Libraries". *Information Services & Use Journal*. 27 (2007) Hal. 65-78.
- Van Wijngaarden, Hilde. 2007. "Long-term Preservation and Permanent access: How to Ensure the Long-term Reuse Value of Your Digital Assets." *Journal of Digital Asset Mana 102 Gement*. Vol. 3. 2. Hal 102-109.
- Zastrow, Jan. 2014. "Taking the Long View: Surveying Collections for Preservation and Digitization Priorities". *The Digital Archivist Computers In Libraries*. No. 22 - 24. Edition. May 2014.